

Implementasi Program Edukasi Cuci Tangan Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid pada Anak Sekolah SDN 1 Dono Tulungagung

Mutia Hariani Nurjanah¹, Eka Novia Fuzianingsih², Nurul Chamidah Kumalasari³, Sulastri⁴, Rahma Diyan Martha⁵, Anas Fadli Wijaya⁶, Sindi Dwi Widayanti⁷

Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis, STIKes Karya Putra Bangsa
Tulungagung^{1,2,3,4,5,7}

Program Studi D4 Teknologi Laboratorium, Universitas dr. Soebandi⁶
e-mail: mutiahariani@stikes-kartrasa.ac.id

Abstrak

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar yang rentan tertular karena kurangnya kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan. Edukasi konvensional sering kurang efektif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan perilaku cuci tangan siswa melalui media permainan edukatif. Metode yang digunakan adalah quasi-experiment dengan desain pretest-posttest with control group. Intervensi dilakukan kepada 40 siswa SDN 1 Dono, Tulungagung, dengan edukasi berupa permainan ular tangga kebersihan dan kartu langkah cuci tangan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest serta diskusi kelompok dengan guru. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok intervensi dari 70% (kurang baik) menjadi 83% (baik) dengan $p = 0,000$. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti ($p = 0,213$). Edukasi berbasis permainan terbukti efektif meningkatkan kebiasaan cuci tangan dan mencegah demam tifoid di sekolah.

Kata Kunci: *Demam Tifoid, Cuci Tangan, Permainan Edukatif, Anak Sekolah Dasar, Pencegahan Penyakit.*

Abstract

Typhoid fever remains a public health issue in Indonesia, especially among elementary school children who are vulnerable due to poor hygiene habits, particularly not washing hands. Traditional education methods often fail to change children's behavior, so more engaging and interactive approaches are needed. This activity aimed to improve handwashing behavior through educational games. A quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design was used. The intervention involved 40 students from SDN 1 Dono, Tulungagung, using games like hygiene-themed snakes and ladders and handwashing step cards. Evaluation was conducted through pretest and posttest assessments and group discussions with teachers. Results showed a significant improvement in the intervention group from 70% (poor category) to 83% (good category), with a p -value of 0.000. In contrast, the control group showed no significant change ($p = 0.213$). Educational games proved effective in improving students' handwashing behavior and can be a preventive strategy against typhoid fever in schools.

Kata Kunci: *Yphoid Fever, Hand Hygiene, Educational Games, School Children,*

PENDAHULUAN

Demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok usia anak-anak sekolah dasar. Penyakit ini ditularkan melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella typhi*, yang seringkali berasal dari tangan yang tidak bersih. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit tifoid di Indonesia masih cukup tinggi, dengan kasus terbanyak terjadi di lingkungan padat penduduk yang memiliki sanitasi buruk (Kemenkes, 2018). Anak-anak sangat rentan karena pada usia ini kesadaran dan kebiasaan hidup bersih belum terbentuk optimal, terutama terkait kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar.

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini menyerang berbagai kelompok usia, terutama anak-anak yang belum memiliki kekebalan tubuh optimal. Penularannya dapat terjadi melalui vektor seperti artropoda, hewan pembawa penyakit, pengelolaan makanan yang tidak higienis, serta perilaku hidup bersih yang buruk. Faktor perilaku individu, khususnya dalam menjaga kebersihan diri seperti kebersihan tangan, kuku, gigi, dan pakaian, berperan penting dalam pencegahan infeksi. Oleh karena itu, peningkatan sanitasi dan edukasi kebersihan sejak dini sangat diperlukan untuk menurunkan risiko penularan tifoid (Nurjanah *et al*, 2024).

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi kelompok rentan terkena demam tifoid karena perilaku kebersihan yang belum optimal, terutama kebiasaan mencuci tangan. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan tentang cuci tangan sangat penting untuk mencegah penularan penyakit ini di lingkungan sekolah. Edukasi cuci tangan yang tepat diharapkan dapat memutus rantai penularan dan menurunkan angka kejadian demam tifoid (Qudus, *et al*, 2023).

Kurangnya edukasi tentang pentingnya cuci tangan dengan sabun menjadi salah satu faktor risiko penyebaran demam tifoid. Pendidikan kesehatan yang hanya diberikan dalam bentuk ceramah atau poster seringkali tidak cukup menarik perhatian anak-anak sehingga gagal membentuk kebiasaan baru. Sebuah studi oleh Lestari & Agustin (2019) menyatakan bahwa metode edukasi konvensional cenderung tidak efektif dalam membentuk perilaku higienis jangka panjang pada anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan.

Permainan edukatif merupakan strategi yang menjanjikan dalam promosi kesehatan anak. Melalui metode bermain sambil belajar, anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan kesehatan yang diberikan. Hastuti & Rahayu

(2021) menjelaskan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku cuci tangan setelah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga kebersihan dan kartu langkah mencuci tangan. Penggunaan permainan juga memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dan merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk melakukan intervensi edukatif mengenai cuci tangan, karena merupakan lingkungan utama bagi anak-anak dalam beraktivitas sehari-hari. Menurut Yuliana & Purnamasari (2023), implementasi promosi kesehatan di sekolah secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan, termasuk demam tifoid. Keterlibatan guru dan dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk memastikan edukasi tersebut dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kurikulum harian.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui permainan efektif dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak. Namun demikian, penerapan program edukasi mencuci tangan yang dikemas dalam bentuk permainan sebagai langkah preventif terhadap demam tifoid di tingkat sekolah dasar masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut mampu mendorong anak-anak melakukan cuci tangan secara benar dan konsisten sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit demam tifoid (Akbarsyah & Thirafi, 2024).

Dengan memperhatikan tingginya angka kejadian demam tifoid pada anak dan lemahnya kesadaran perilaku cuci tangan, maka diperlukan inovasi dalam bentuk edukasi berbasis permainan yang dapat diterapkan secara luas di lingkungan sekolah dasar. Implementasi pendekatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan sejak dini dan memberikan dampak signifikan dalam menekan penyebaran penyakit tifoid di masyarakat (Pratiwi & Wulandari, 2020).

Desa Dono terletak di wilayah dataran tinggi dengan koordinat 7,59° LS dan 111,52° BT, serta memiliki luas wilayah sebesar 3,88 km² atau sekitar 388,44 hektar. Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Dono RT 01 RW 01, menempati lahan seluas 1.260 meter persegi. Desa ini dihuni oleh 5.502 jiwa yang tersebar di 6 dusun, 11 RW, dan 27 RT. Dari jumlah penduduk tersebut, terdiri atas 2.649 jiwa laki-laki dan 2.853 jiwa perempuan. Selama enam tahun terakhir, tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Dono rata-rata mencapai 1% per tahun, dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu sekitar 1.435 jiwa per kilometer persegi. Hal ini mencerminkan dinamika demografis dan tingkat hunian yang cukup padat di kawasan desa tersebut.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam program bertajuk Implementasi Edukasi Cuci Tangan Berbasis Permainan untuk

Meningkatkan Pencegahan Demam Tifoid pada Anak Sekolah di SDN 1 Dono, Kecamatan Sendang, Tulungagung diawali dengan pelaksanaan pre-test. Setelah itu, peserta diberikan penyuluhan mengenai upaya pencegahan penyakit demam tifoid. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif bersama anak-anak untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terkait cara mencegah dan mengatasi demam tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 25 Maret 2024, pukul 09.00 WIB di SDN 1 Dono, Kecamatan Sendang, dengan jumlah peserta sebanyak 40 anak. Kegiatan ini dimulai dengan presentasi edukatif yang disampaikan secara langsung, disertai sesi tanya jawab untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Sebelum pelaksanaan, dilakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan siswa. Berdasarkan hasil survei tersebut, tim menyusun materi edukasi berbasis permainan yang menarik, seperti ular tangga kebersihan dan kartu langkah cuci tangan, yang dirancang agar sesuai dengan usia anak-anak.

Program ini mengusung pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana anak-anak diajak berpartisipasi aktif dalam permainan sambil menerima pesan-pesan kesehatan yang penting. Guru dan tenaga pendidik juga diberikan pelatihan mengenai penggunaan media permainan tersebut agar dapat mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah para guru SDN 1 Dono. Tahap awal dimulai dengan kunjungan ke lokasi sebagai bentuk observasi dan upaya membangun kerja sama. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk memperkenalkan tim kepada siswa dan guru, sekaligus menciptakan suasana akrab yang mendukung keberhasilan program.

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku siswa terkait cuci tangan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap praktik kebersihan serta diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama guru guna memperoleh masukan mengenai efektivitas metode dan media yang digunakan. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan satu kali, tetapi dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah secara mandiri. Modul permainan dan materi edukasi telah diserahkan kepada sekolah sebagai bahan ajar. Sekolah juga dianjurkan untuk menjadikan edukasi cuci tangan sebagai bagian dari program UKS mingguan, guna memastikan keberlanjutan upaya promosi kebersihan dan pencegahan penyakit di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat di SDN 1 Dono Kecamatan Sendang

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Kelompok	Perilaku Cuci Tangan	Rerata (%)	Kategori	<i>P-value</i>
Intervensi	Pretest	70%	Kurang Baik	$P= 0.000$
	Posttest	83%	Baik	
Kontrol	Pretest	42%	Kurang Baik	$P= 0.213$
	Posttest	44%	Baik	



Gambar 1. Penyuluhan Cuci Tangan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SDN 1 Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang sebagai upaya promosi kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan pengendalian penyakit demam berdarah. Tujuannya adalah untuk mendukung dan memperkuat program-program Kesehatan yang telah dicanangkan

Pengabdian ini melibatkan 40 siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 di SDN 1 Dono yang terletak di wilayah endemis demam tifoid. Desain yang digunakan adalah quasi experiment dengan pendekatan pretest-posttest with control group. Kelompok intervensi menerima edukasi cuci tangan melalui permainan edukatif seperti kartu tahapan cuci tangan, ular tangga kebersihan sementara kelompok kontrol hanya menerima penyuluhan verbal tanpa media permainan.

Sebelum intervensi, sebanyak 70% siswa pada kelompok intervensi menunjukkan perilaku cuci tangan yang kurang baik, terutama sebelum makan dan setelah dari toilet. Setelah pelaksanaan program permainan edukatif, sebanyak 83% siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik cuci tangan dengan sabun di lima waktu penting. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku yang signifikan setelah intervensi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna ($p = 0,213$)

Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis permainan sangat efektif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan anak-anak. Aktivitas bermain

yang dikombinasikan dengan edukasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi penting tentang pencegahan demam tifoid. Hal ini sejalan dengan Hastuti & Rahayu (2021), yang menyebutkan bahwa media permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar dan perilaku higienis siswa.

Perilaku cuci tangan dengan sabun merupakan langkah sederhana namun penting dalam mencegah penularan demam tifoid yang ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi. Edukasi yang dilakukan dengan pendekatan interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan pasif. Studi oleh Nurjanah & Mulyani (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi pelatihan cuci tangan menggunakan pendekatan praktik langsung lebih cepat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai kebiasaan sehari-hari.

Penerapan program edukasi ini juga mendukung pembentukan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan kesadaran anak, pendekatan ini turut mendorong partisipasi aktif guru dan orang tua dalam memantau praktik kebersihan anak. Yuliana & Purnamasari (2023) menekankan bahwa intervensi berbasis sekolah dengan dukungan lingkungan sekitar akan lebih berdampak dalam jangka panjang dalam mencegah penyakit menular seperti demam tifoid.

Program edukasi berbasis permainan menjadi metode inovatif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pada anak-anak. Permainan edukatif dapat membuat anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga pengetahuan dan kebiasaan baik lebih mudah melekat. Melalui pendekatan ini, anak-anak termotivasi untuk melakukan cuci tangan dengan benar dan rutin, sehingga perilaku pencegahan penyakit seperti demam tifoid dapat meningkat secara signifikan (Lestari & Asiyah, 2023).



Gambar 2. Foto Bersama

SIMPULAN

Kesimpulan hasil yang dicapai bahwa program edukasi cuci tangan berbasis permainan terbukti meningkatkan perilaku pencegahan demam tifoid pada anak sekolah secara signifikan. Pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak ini dapat dijadikan strategi promotif-preventif yang aplikatif di lingkungan sekolah, terutama pada wilayah dengan risiko tinggi penyakit berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarsyah, N., & Thirafi, L. (2024). Sosialisasi Gerakan Sehat Mulai dari Cuci Tangan (GESMUCITA) pada Siswa SDN 2 Cintaratu Kabupaten Pangandaran. *Kongga. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36–40. <https://doi.org/10.52423/kongga.v2i2.33>
- Hastuti, E. D., & Rahayu, D. (2021). Efektivitas Edukasi Higiene Tangan Menggunakan Media Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 44–50.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lestari, R. M., & Agustin, R. (2019). Pengaruh Media Permainan terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 97–104.
- Lestari, R. D., Wandu, W., & Asiyah, S. (2023). Pengaruh Edukasi Menggunakan Hand's Card Game Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan 6 Langkah Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar. *JUMANTIK*, 9(2), 4715. <https://doi.org/10.29406/jjum.v9i2.4715>
- Nurjanah, S., & Mulyani, I. (2022). Pengaruh Edukasi Cuci Tangan dengan Sabun terhadap Pencegahan Penyakit Tifoid pada Anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(2), 89–95.
- Nurjanah, M.H. Wijaya, A.F., Safitri, Y.D., Santoso, A., Destiawan, R.A. (2024). Hubungan Kejadian Typoid Fever dengan Kebersihan Diri Pada Usia 5-45 Tahun di Tulungagung. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 279-286
- Pratiwi, L. M., & Wulandari, S. (2020). Hubungan Cuci Tangan dengan Pencegahan Penyakit Menular di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(1), 25–31.
- Qudus, D. M. A., Adnyana, I. G. A., Hardinata, & Herlinawati. (2023). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih dan Sabun dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 7–12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.59981/k44qj722>
- Yuliana, R., & Purnamasari, D. (2023). Model Edukasi Cuci Tangan sebagai Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di SD. *Jurnal Promkes*, 11(1), 15–23.